

ANALISIS KEBUTUHAN USAHA MIKRO DAN KECIL TERHADAP PENDIRIAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DI DESA TAMANSARI KECAMATAN TAMANSARI KABUPATEN BOGOR

ANALYSIS OF MICRO AND SMALL BUSINESS NEEDS FOR THE ESTABLISHMENT OF SHARIA MICRO FINANCIAL INSTITUTIONS IN TAMANSARI VILLAGE, TAMANSARI DISTRICT, BOGOR REGENCY

Niki Permana^{1a} Anas Alhifni²

^{1a}Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720, e-mail: niki.permana@unida.ac.id

²Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720 email: hifninas@ui.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the needs of micro and small enterprises (UMK) to Islamic microfinance institutions (LKMS) as business capital development. The research method used in this research is descriptive quantitative method. Sources of data used are primary data and secondary data obtained through this is observation, questionnaires and interviews. This study uses activity base cost (ABC) and benefit, cost, opportunity and risk (BCOR) needs analysis techniques, based on religious, social and economic conditions. The results of this study indicate that based on the ABC needs analysis method, the third-level statement is a strong statement and will be taken. Therefore, it can be seen that the MSE in Tamansari village requires the establishment of an LKMS. And with the BCOR analysis technique, the results show that in order to avoid or minimize risk and in running a business, MSEs need benefits such as changing business support equipment so that product quality is maintained with a high level of efficiency, cost (cost) to increase business capital in order to develop production and expand marketing, as well as the opportunity, from the establishment of sharia microfinance institutions, for example avoiding the practice of usury, the MSEs in Tamansari village need the establishment of LKMS in Tamansari village.

Key words: LKMS, Needs, UMK

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan usaha mikro dan kecil (UMK) terhadap lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) sebagai pengembangan modal usaha. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui ini adalah observasi, kuesioner dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kebutuhan *activity base cost* (ABC) dan analisis *benefit, cost, opportunity and risk* (BCOR), dengan berdasar kondisi agama, sosial dan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan metode analisis kebutuhan ABC, pernyataan tingkat tiga adalah pernyataan yang kuat dan yang akan diambil. Oleh sebab itu, maka dapat dilihat bahwa UMK desa Tamansari membutuhkan pendirian LKMS. Dan dengan teknik analisis BCOR, hasilnya menunjukkan bahwa untuk menghindari atau meminimalisir *risk* (resiko) dan dalam menjalankan usaha, maka UMK membutuhkan *benefit* (manfaat) seperti merubah peralatan-

peralatan penunjang usaha guna kualitas produk terjaga dengan tingkat efisiensi yang tinggi, *cost* (biaya) untuk menambah modal usaha guna mengembangkan hasil produksi dan memperluas pemasaran, serta adanya *opportunity* (peluang), dari pendirian lembaga keuangan mikro syariah, misalnya terhindar dari praktik riba, maka UMK desa Tamansari membutuhkan pendirian LKMS di desa Tamansari.

Kata kunci: *Kebutuhan, LKMS, UMK*.

Niki Permana. 2022. Analisis Kebutuhan Usaha Mikro Dan Kecil Terhadap Pendirian Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Desa Tamansari Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Jurnal Syarikah* 8 (2): 254 – 267.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu penopang ekonomi Indonesia dan membantu negara dalam mengatasi dan mengurangi kemiskinan dengan cara membuka lapangan kerja. UMKM dalam meningkatkan usahanya tidak hanya didukung oleh mudahnya permodalan, tetapi oleh faktor lain seperti pendampingan dalam proses *updating* pengetahuan dan inovasi usaha (Paramita *et al.*: 2019). UMKM merupakan kategori bisnis berskala kecil yang dipercaya mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia, terutama saat krisis ekonomi yang terjadi pada periode 1998 sampai dengan periode 2000an. UMKM dianggap mampu bertahan pada krisis dimana puluhan perusahaan besar mengalami kebangkrutan (Manurung, 2008: 2). Pencapaian-pencapaian yang telah diraih dan ditunjukkan oleh UMKM tersebut, teridentifikasi masih ditemukannya beragam persoalan yang paling mendasar dalam hal ini adalah terkait dengan masih rendahnya permodalan UMKM. Masalah permodalan merupakan masalah yang pada umumnya dirasakan oleh pelaku usaha khususnya usaha UMK. Meskipun usaha kecil memiliki peran yang besar dalam proses pembangunan di banyak negara berkembang, namun pengembangan usaha kecil selalu dibatasi oleh sumber daya keuangan yang belum memadai untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional dan investasi (Diana: 2019).

LKMS merupakan lembaga yang diperlukan oleh pelaku usaha mikro untuk peningkatan permodalan, pembiayaan yang diberikan oleh LKMS menurut Fitriani *et al.* (2016) meliputi pembiayaan kerjasama usaha yaitu mudharabah dan musyarakah serta jual beli yang disebut dengan murabahah. LKMS dalam menyalurkan pembiayaannya menurut Yulianti *et al.* (2018) secara umum menggunakan akad murabahah dengan margin keuntungan dan akad mudharabah dengan bagihasil. Kedua akad tersebut memiliki resiko baik untuk UMKM ataupun LKMS. LKMS bisa menjadi tempat bagi UMK untuk menambah modal yang mereka butuhkan dengan menggunakan prinsip bagi hasil dan berbagi resiko dalam kegiatan pembiayaannya (Rahman: 2018).

Pelaku usaha di desa Tamansari memulai usahanya dengan modal pribadi yang tidak terlalu besar sehingga memiliki keterbatasan modal, dan oleh sebab modal usaha bercampur dengan keuangan pribadi. Ketika ingin mengembangkan modal usahanya justru terjebak dengan pinjaman bank emok atau bank keliling yang menerapkan sistem bunga. Hal ini disebabkan masih sulitnya akses pinjaman dari bank syariah ataupun lembaga keuangan mikro syariah yang belum berdiri di desa Tamansari.

MATERI DAN METODE

Lembaga Keuangan Syariah adalah badan usaha yang kegiatannya dibidang keuangan yang didasarkan prinsip-prinsip syariah atau dengan kata lain bersumber

dari ayat-ayat Al- Quran dan As-Sunnah yang berkaitan dengan etika bermuamalah dan transaksi ekonomi, baik dalam bentuk bank maupun non bank (Muheramtohad: 2017). Dalam Islam, tidak semua transaksi ekonomi dilarang, demikian juga sebaliknya, tidak semua transaksi ekonomi diperbolehkan. Hal yang terlarang dalam Islam, salah satunya adalah riba. Riba adalah penetapan kelebihan atau tambahan jumlah pinjaman yang dibebankan kepada si peminjam, atau dalam dunia perbankan diistilahkan dengan bunga (Rahman: 2018). Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 130 yang artinya "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*"

Makna ayat tersebut adalah telah menunjukkan kalian terhadapnya, yakni sesuatu yang kalian makan ketika kalian (memberi utang) orang lain, yang merupakan perkara yang tidak halal bagi kalian di dalam agama Imam Ibnu Jarir at-Thabari juga mendasarkan penafsirannya pada riwayat yang dinukil dari Muhammad bin Amru, dari Ashim, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, beliau berkata bahwa yang dimaksud dengan riba yang disinggung dalam ayat di atas adalah riba jahiliah. (Ibnu Jarir at-Thabari, Tafsir at-Thabari). Secara lembaga LKMS hampir sama dengan perbankan syariah, maka produk dan jasa yang disediakan pun sama-sama beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Harapan terbesar dengan berkembangnya LKMS ini adalah menjadi satu solusi dalam membangun ekonomi umat Islam di Indonesia (Aulia: 2019). LKMS memiliki peran untuk mengurangi kemiskinan, memberdayakan masyarakat, pemerataan distribusi untuk keadilan ekonomi masyarakat, serta mengembangkan usaha mikro dan kecil. UMK memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan perusahaan berskala luas. Mereka pada umumnya memiliki karakter mandiri tanpa memiliki relasi luas, atau berada di bawah naungan grup usaha.

Karakteristik lain dari UMK adalah menggunakan teknologi rendah atau sederhana, bahkan usaha mikro sering menggunakan teknologi manual (Moheramtohad: 2017).

Kebutuhan para pelaku usaha mikro dan kecil adalah kebutuhan untuk melakukan produksi dengan menunjang segala faktor produksi yang diperlukan dan juga kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan pelaku UMK tidak hanya untuk produksi dan kebutuhan sehari-hari saja, namun modal pun menjadi sangat penting serta membutuhkan modal yang tanpa agunan dan tidak menambah beban hidup mereka. Akan tetapi, biasanya pelaku UMK memilih meminjam uang kepada rentenir dibandingkan kepada lembaga keuangan syariah (Masduki et.al: 2020).

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Paramita et.al. (2019) tentang model kebutuhan UMK terhadap pembiayaan dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa *focus group discussion* (FGD) dan wawancara kepada UMK di Bogor dengan teknik analisis data menggunakan miles and huberman memberikan kesimpulan bahwa pembiayaan syariah menjadi salah satu unsur yang paling mendukung dalam peningkatan usaha mikro dan kecil. Dengan adanya pembiayaan, pelaku usaha mikro dan kecil akan mudah untuk mengembangkan usahanya dengan penambahan modal. Dalam keuangan Islam banyak menawarkan skema dan instrumen etis yang dapat dimajukan dan diadaptasi untuk tujuan keuangan mikro seperti skema *qardhul hasan*, *murabahah*, dan *ijarah* yang relatif mudah dikelola dan memastikan kebutuhan modal, peralatan, dan peralatan sewaan.

Kebutuhan UMK dapat dilihat dari tiga kondisi, yaitu agama, sosial dan ekonomi. Sumber modal yang halal dan terhindar dari praktik riba adalah kebutuhan yang didasarkan pada kondisi agama. Tingkat pendidikan dan usia pelaku

usaha, merupakan kebutuhan yang dilihat dari kondisi sosial. Dan kebutuhan yang dapat dilihat dari kondisi ekonomi adalah lamanya usaha, jumlah aset yang dimiliki, keuntungan, pengeluaran rumah tangga serta jenis usaha yang dijalankan.

Deskripsi Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada objek penelitian (Zuriah, 2007). Melalui penelitian deskriptif, penulis akan memperoleh gambaran, uraian, dan keadaan objek tertentu secara jelas tanpa memberikan perlakuan (Kountour, 2003). Penelitian Kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena untuk mengetahui kebutuhan usaha mikro dan kecil terhadap lembaga keuangan mikro syariah sebagai alternatif pengembangan modal usaha

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada UMK di wilayah Tamansari, Bogor, Jawa Barat. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono: 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMK yang ada di desa Tamansari, kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

purposive sampling. Teknik ini digunakan dengan cara memilih sampel dengan subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono: 2014). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Termasuk kedalam kategori bidang agribisnis, kuliner, fashion dan jasa.
- b. Pemilik usaha berusia lebih dari 20 tahun.
- c. Berdomisili di wilayah desa Tamansari.

Berdasarkan kriteria tersebut, dan sebab populasi belum diketahui jumlahnya maka penulis menentukan jumlah sampel sebanyak 30 UMK.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung pada obyek responden di lokasi penelitian. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Data sekunder adalah data yang telah diolah, disimpan, disajikan dalam format atau bentuk tertentu oleh pihak tertentu untuk kepentingan tertentu (Abdillah & Hartono, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono: 2013). Adapun teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut (Nazir: 2014):

Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan lembaran angket yang berisi pernyataan kepada responden. Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang paling banyak digunakan pada suatu penelitian, karena fungsi kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer dengan metode survey untuk memperoleh opini responden (Pujihastuti: 2010). Kuesioner yang telah disusun oleh peneliti, selanjutnya

akan diberikan kepada pemilik usaha mikro dan kecil yang berada di Tamansari kabupaten Bogor berdasarkan ukuran sampel yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 30 responden. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup atau kuesioner yang memungkinkan responden memilih alternatif jawaban yang disediakan.

Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan makna yang terperinci dalam topik tertentu (Sugiarto, 2014: 231). Wawancara terbagi dalam dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk memperoleh informasi, dan wawancara tidak terstruktur yaitu tidak berpedoman pada daftar pertanyaan (Juliana, 2018:50). Narasumber dalam penelitian ini adalah pemilik usaha mikro dan kecil di wilayah desa Tamansari dengan teknik wawancara terstruktur, tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui alasan dan memperkuat dari setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kepekatian setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, adapun tinggi atau rendahnya reliabilitas dapat dilihat dari koefisien korelasi antara skor pada dua tes paralel yang dikenakan pada sekelompok individu yang menjadi sampel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis kebutuhan ABC atau yang biasa disebut dengan *Activity Based Costing dan Benefit, Cost, Opportunity and Risk* (BCOR), analisis kebutuhan bisa juga disebut sebagai teknik dasar yang digunakan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara harapan dan keinginan akan suatu kondisi yang terjadi di lapangan

(TNA, Fredson Kotamena: 2012). Analisis ini bisa dilihat berdasarkan kebutuhannya dengan menggunakan metode yang berbeda, ada yang menggunakan metode survey, wawancara dan observasi sebagai bahan dasar untuk penelitian kebutuhan masyarakat ataupun lembaga. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode yang berdasarkan observasi yang akan dibuat dalam suatu bentuk laporan keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, modal dan biaya- biaya lainnya. Dalam penelitian ini analisis kebutuhan dibagi berdasarkan kebutuhan utama UMK, yaitu kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan pangan dan non pangan, kebutuhan modal untuk biaya operasional, biaya perawatan peralatan, penyusutan peralatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kebutuhan UMK Terhadap Pendirian LKMS di Desa Tamansari

Karakteristik kebutuhan UMK terhadap pendirian LKMS ini bertujuan untuk memperoleh informasi kebutuhan UMK terhadap pendirian LKMS di desa Tamansari berdasarkan sifat-sifat tertentu, dalam hal ini adalah berdasarkan demografi, permodalan, tenaga kerja, pendapatan dan pengeluaran usaha, serta pengeluaran rumah tangga pelaku UMK. Kategori usaha kecil dan mikro di desa Tamansari yang menjadi objek penelitian adalah empat kategori, yaitu agribisnis, kuliner, fashion dan jasa. Berdasarkan demografi, dari total 30 agribisnis adalah 12 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dengan tamatan SD sebesar 4 orang, tamatan SMP 1 orang, SMA

8 orang, dan tamatan perguruan tinggi berjumlah 1 orang. Dan dengan usia pelaku UMK 20-25 tahun berjumlah 1 orang, 26-35 tahun 7 orang, 36-50 tahun 5 orang, dan yang berusia lebih dari 50 tahun berjumlah 1 orang. Dengan lama usaha kurang dari 1 tahun sebesar 1 orang, 1-5 tahun berjumlah 3 orang, 5-10 dan lebih dari 10 tahun masing- masing berjumlah 5 orang. Adapun jenis kelamin pelaku UMK kuliner adalah 4 orang laki-laki dan 4 orang

perempuan. Dengan lulusan SD sebanyak 3 orang, lulusan SMP dan SMA masing-masing 2 orang, dan lulusan perguruan tinggi sebanyak 1 orang. Yang berusia 26-35 sebanyak 6 orang dan yang berusia 36-50 tahun sebanyak 2 orang. Dengan lama usaha 1-5 tahun berjumlah 3 orang, 5-10 tahun 4 orang, dan yang lebih dari 10 tahun berjumlah 1 orang.

Jenis kelamin pelaku UMK fashion adalah 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Dengan tamatan SD sebanyak 2 orang, dan tamatan SMA sebanyak 4 orang. Adapun yang berusia 20-25 dan 36-50 tahun masing-masing adalah 1 orang dan yang berusia 26-35 tahun sebanyak 3 orang. Dengan lamanya usaha 1-5 dan 5-10 tahun masing-masing sebanyak 2 orang, dan lebih dari 10 tahun sebanyak 1 orang. Sedangkan jenis kelamin pelaku UMK jasa adalah 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Dengan tamatan SD sebesar 2 orang dan tamatan SMP 1 orang. Dan usia pelaku usahanya adalah 20-25, 26-35, dan 36-50 tahun, dengan masing-masing sebanyak 1 orang. Adapun lamanya usaha yang dijalankan adalah 1-5 tahun sebanyak 2 orang dan 5-10 tahun sebanyak 1 orang. Keempat kategori usaha diatas tentunya memerlukan modal dalam menjalankan kegiatan usahanya. Adapun modal menurut Ryahto (2010) adalah hasil produksi yang kedepannya dapat digunakan untuk melakukan produksi selanjutnya. Dalam perkembangannya, modal ditekankan pada nilai, dan beli, ataupun sebagai kolektivitas dari barang-barang modal. Berdasarkan sumbernya modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal internal dan eksternal. Modal internal adalah modal yang berasal dari kekayaan pemilik usaha, sedangkan modal eksternal adalah modal yang berasal dari selain kekayaan perusahaan. Misalnya dari investor atau kreditur seperti bank, koperasi, ataupun pinjaman personal. Sumber modal UMK Tamansari adalah dari dana pribadi dan juga ada yang memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan yang berbasis riba.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang mendukung jalannya usaha, selain permodalan. Jumlah tenaga kerja usaha mikro dan kecil di desa Tamansari berjumlah 1-4 orang. Tenaga kerja yang diperlukan oleh usaha mikro dan kecil di desa Tamansari tidak terlalu banyak, karena permodalan yang terbatas sehingga usaha yang dijalankan tidak terlalu besar dan tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga kerja. Permodalan dan jumlah tenaga kerja, akan mempengaruhi pengeluaran dan pendapatan yang didapatkan oleh usaha mikro dan kecil desa Tamansari. Setelah mengetahui karakteristik UMK Tamansari yang terdiri dari pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan kebutuhan modal dari kategori UMK agribisnis, UMK kuliner, UMK fashion dan UMK jasa, maka untuk mengetahui tingkat pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan kebutuhan modal terbesar hingga terkecil, data tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Urutan Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Kebutuhan Modal UMK desa Tamansari

No	Jenis UMK	Pendapatan	Pengeluaran	Keb. Modal
1	UMK Agb. Petani	Rp. 50.000.00	Rp. 2.290.000	Rp. 45.252.000
2	UMK Fashion	Rp.25.000.000	Rp.2.290.000	Rp.21.750.000
3	UMK Agb. Penjual Murni	Rp. 23.700.000	Rp. 2.290.000	Rp. 21.252.000
4	UMK Kuliner	Rp. 10.625.000	Rp. 2.290.000	Rp. 8.250.000
5	UMK jasa	Rp. 2.209.000	Rp. 2.290.000	Rp. 300.000

Analisis Kebutuhan UMK Terhadap LKMS di Desa Tamansari

Analisis Kebutuhan UMK terhadap LKMS berdasarkan teknik analisis kebutuhan ABC Teknik kebutuhan ABC (*Activity Based Costing*), analisis bisa juga disebut sebagai teknik dasar yang digunakan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi harapan dan keinginan akan suatu kondisi yang terjadi di lapangan (Rahman: 2018). Menurut Mirabelli *et.al.* (2015) analisis ABC adalah mengklasifikasikan produk kedalam tiga kategori (A, B dan C), tergantung pada estimasi kepentingannya.

Adapun persamaan dari pengelompokan analisis ABC adalah sebagai berikut:

Kategori = 70% * total volume, <= total volume "Kategori A"
 Kategori = 90% * total volume, <= total volume "Kategori B"
 Kategori = 100% * total volume, <= total volume "Kategori C"

Sumber: Aris (2007)

Analisis kebutuhan usaha mikro dan kecil terhadap pendirian lembaga keuangan mikro syariah dengan tiga variabel melalui analisis kebutuhan ABC dan BCOR dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan ABC UMK Agribisnis

Analisis Kebutuhan UMK agribisnis terhadap pendirian LKMS di desa Tamansari melalui analisis kebutuhan ABC adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Volume Tingkat Pernyataan UMK Agribisnis

Variabel	Tingkat Pernyataan		
	1	2	3
Agama	0	8	90
Sosial	18	10	14
Ekonomi	48	82	66
Volume	66	100	170

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata pernyataan tingkat 1 dari semua variabel adalah 66, tingkat 2 sebesar 100 dan tingkat 3 sebesar 170. Setelah itu volume pernyataan akan diurutkan dari yang terbesar untuk mengetahui volume rata-rata volume kelompok.

Tabel 3 Setelah Volume Pernyataan diurutkan

Pernyataan	Volume	Volume
		Kelompok
3	170	170
2	100	270
1	66	336
Total Volume	336	

Berdasarkan tabel 3 maka analisis ABC UMK agribisnis dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Pernyataan UMK Agribisnis

Kategori	Total	Nilai Kategori
A (70%)	336	235
B (90%)	336	302
C (100%)	336	336

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa jika nilai volume kelompok <= 235, maka pernyataan masuk kedalam kategori A. Dan jika nilai volume kelompok <= 302, maka pernyataan masuk kedalam kategori B. Sedangkan jika volume kelompok <= 336, maka pernyataan masuk kedalam kategori C. Langkah selanjutnya adalah menentukan pernyataan mana yang termasuk kedalam kategori A, B atau C. Maka dibuatlah tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Pernyataan

Pernyataan	Volume	Volume Kelompok	Kategori
3	170	170	A
2	100	270	B
1	66	336	C
Total Volume	336		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pernyataan tingkat 1 masuk kedalam kategori C, pernyataan tingkat 2 masuk kedalam kategori B dan pernyataan 3 masuk kedalam kategori A. Hal ini berarti bahwa, pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 3 adalah penting, pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 1 itu tidak penting, dan pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 2 berada pada keduanya. Oleh sebab itu, karena pernyataan tingkat 3 adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa pendirian LKMS dibutuhkan oleh UMK. Dan pernyataan yang masuk kedalam kategori A, adalah pernyataan yang kuat dan yang akan diambil. Maka berdasarkan penelitian

dengan kuesioner pada 14 responden dengan tiga variabel, yaitu agama, sosial dan ekonomi, serta dianalisis dengan analisis kebutuhan ABC maka dapat dilihat bahwa UMK desa Tamansari membutuhkan pendirian LKMS. Sehingga UMK desa Tamansari dapat melakukan pembiayaan, baik pinjaman maupun simpanan yang terhindar dari praktik ribawi.

2. Analisis Kebutuhan ABC UMK Kuliner

Analisis Kebutuhan UMK kuliner terhadap pendirian LKMS di desa Tamansari melalui analisis kebutuhan ABC adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Volume Tingkat Pernyataan UMK Kuliner

Kategori	Total Volume	Nilai Kategori
A (70%)	192	134
B (90%)	192	173
C (100%)	192	192

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata pernyataan tingkat 1 dari semua variabel adalah 30, tingkat 2 sebesar 63 dan tingkat 3 sebesar 99. Setelah itu volume pernyataan akan diurutkan dari yang terbesar untuk mengetahui volume rata-rata volume kelompok.

Tabel 7. Setelah Volume Pernyataan diurutkan

Pernyataan	Volume	Volume Kelompok
3	99	99
2	63	162
1	30	192
Total Volume	192	

Berdasarkan tabel 7 maka analisis ABC UMK agribisnis dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 8. Kategori Pernyataan UMK Kuliner

Variabel	Tingkat Pernyataan		
	1	2	3
Agama	0	11	45
Sosial	7	6	11
Ekonomi	23	46	43
Volume	30	63	99

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa jika nilai volume kelompok ≤ 134 , maka pernyataan masuk kedalam kategori A. Dan jika nilai volume kelompok ≤ 173 , maka pernyataan masuk kedalam kategori B. Sedangkan jika volume kelompok ≤ 192 , maka pernyataan masuk kedalam kategori C. Langkah selanjutnya adalah menentukan pernyataan mana yang termasuk kedalam kategori A, B atau C. Maka dibuatlah tabel sebagai berikut:

Tabel 9 Kategori Pernyataan

Pernyataan	Volume	Volume	
		Kelompok	Kategori
3	99	99	A
2	63	162	B
1	30	192	C
Total Volume	192		

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa pernyataan tingkat 1 masuk kedalam kategori C, pernyataan tingkat 2 masuk kedalam kategori B dan pernyataan 3 masuk kedalam kategori A. Yang berarti bahwa, pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 3 adalah penting, pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 1 itu tidak penting, dan pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 2 berada pada keduanya. Oleh sebab itu, karena pernyataan tingkat 3 adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa pendirian LKMS dibutuhkan oleh UMK. Dan pernyataan yang masuk kedalam kategori A, adalah pernyataan yang kuat dan yang akan diambil. Maka berdasarkan penelitian dengan kuesioner pada 8 responden dengan tiga variabel, yaitu agama, sosial dan ekonomi, serta dianalisis dengan analisis kebutuhan ABC maka dapat dilihat bahwa UMK desa Tamansari membutuhkan

pendirian LKMS. Sehingga UMK desa Tamansari dapat melakukan pembiayaan, baik pinjaman maupun simpanan yang terhindar dari praktik ribawi.

3. Analisis Kebutuhan ABC UMK Fashion
Analisis Kebutuhan UMK fashion terhadap pendirian LKMS di desa Tamansari melalui analisis kebutuhan ABC adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Volume Tingkat Pernyataan UMK Fashion

Variabel	Tingkat Pernyataan		
	1	2	3
Agama	0	7	28
Sosial	3	4	8
Ekonomi	21	31	18
Volume	24	42	54

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata pernyataan tingkat 1 dari semua variabel adalah 24, tingkat 2 sebesar 42 dan tingkat 3 sebesar 54. Setelah itu volume pernyataan akan diurutkan dari yang terbesar untuk mengetahui volume rata-rata volume kelompok.

Tabel 11 Setelah Volume Pernyataan diurutkan

Pernyataan	Volume	Volume Kelompok
3	54	54
2	42	96
1	24	120
Total Volume	120	

Berdasarkan tabel 11 maka analisis ABC UMK agribisnis dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 12 Kategori Pernyataan UMK Fashion

Kategori	Total Volume	Nilai Kategori
A (70%)	120	84
B (90%)	120	108
C (100%)	120	120

Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa jika nilai volume kelompok ≤ 84 , maka pernyataan masuk kedalam kategori A. Dan jika nilai volume kelompok ≤ 108 , maka pernyataan masuk kedalam kategori B.

sedangkan jika volume kelompok ≤ 120 , maka pernyataan masuk kedalam kategori C. Langkah selanjutnya adalah menentukan pernyataan mana yang termasuk kedalam kategori A, B atau C. Maka dibuatlah tabel sebagai berikut:

Tabel 13 Kategori Pernyataan

Pernyataan	Volume	Volume Kelompok	Kategori
3	54	54	A
2	42	96	B
1	24	120	C
Total Volume	120		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pernyataan tingkat 1 masuk kedalam kategori C, pernyataan tingkat 2 masuk kedalam kategori B dan pernyataan 3 masuk kedalam kategori A. Yang berarti bahwa, pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 3 adalah penting, pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 1 itu tidak penting, dan pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 2 berada pada keduanya. Oleh sebab itu, karena pernyataan tingkat 3 adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa pendirian LKMS dibutuhkan oleh UMK. Dan pernyataan yang masuk kedalam kategori A, adalah pernyataan yang kuat dan yang akan diambil. Maka berdasarkan penelitian dengan kuesioner pada 5 responden dengan tiga variabel, yaitu agama, sosial dan ekonomi, serta dianalisis dengan analisis kebutuhan ABC maka dapat dilihat bahwa UMK desa Tamansari membutuhkan pendirian LKMS. Sehingga UMK desa Tamansari dapat melakukan pembiayaan, baik pinjaman maupun simpanan yang terhindar dari praktik ribawi.

4. Analisis Kebutuhan ABC UMK Jasa

Analisis Kebutuhan UMK jasa terhadap pendirian LKMS di desa Tamansari melalui analisis kebutuhan ABC adalah sebagai berikut:

Tabel 13 Volume Tingkat Pernyataan UMK Jasa

Variabel	Tingkat Pernyataan		
	1	2	3
Agama	0	1	20
Sosial	5	2	2
Ekonomi	10	15	17
Volume	15	18	39

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa rata-rata pernyataan tingkat 1 dari semua variabel adalah 24, tingkat 2 sebesar 42 dan tingkat 3 sebesar 54. Setelah itu volume pernyataan akan diurutkan dari yang terbesar untuk mengetahui volume rata-rata volume kelompok.

Tabel 14 Setelah Volume Pernyataan diurutkan

Pernyataan	Volume	Volume Kelompok
3	39	39
2	18	57
1	15	72
Total Volume	72	72

Berdasarkan tabel 14 maka analisis ABC UMK agribisnis dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 15 Kategori Pernyataan UMK Agribisnis

Kategori	Total Volume	Nilai Kategori
A (70%)	72	50
B (90%)	72	65
C (100%)	72	72

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa jika nilai volume kelompok ≤ 50 , maka pernyataan masuk kedalam kategori A. Dan jika nilai volume kelompok ≤ 65 , maka pernyataan masuk kedalam kategori B. sedangkan jika volume kelompok ≤ 72 , maka pernyataan masuk kedalam kategori

C. Langkah selanjutnya adalah menentukan pernyataan mana yang termasuk kedalam kategori A, B atau C. Maka dibuatlah tabel sebagai berikut:

Tabel 16 Kategori Pernyataan

Pernyataan	Volume	Volume Kelompok	Kategori
3	39	39	A
2	18	57	B
1	15	72	C
Total Volume	72	72	

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa pernyataan tingkat 1 masuk kedalam kategori C, pernyataan tingkat 2 masuk kedalam kategori B dan pernyataan 3 masuk kedalam kategori A. Yang berarti bahwa, pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 3 adalah penting, pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 1 itu tidak penting, dan pemenuhan kebutuhan berdasarkan pernyataan 2 berada pada keduanya. Oleh sebab itu, karena pernyataan tingkat 3 adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa pendirian LKMS dibutuhkan oleh UMK. Dan pernyataan yang masuk kedalam kategori A, adalah pernyataan yang kuat dan yang akan diambil. Maka berdasarkan penelitian dengan kuesioner pada 3 responden dengan tiga variabel, yaitu agama, sosial dan ekonomi, serta dianalisis dengan analisis kebutuhan ABC maka dapat dilihat bahwa UMK desa Tamansari membutuhkan pendirian LKMS. Sehingga UMK desa Tamansari dapat melakukan pembiayaan, baik pinjaman maupun simpanan yang terhindar dari praktik ribawi. Analisis Kebutuhan UMK terhadap LKMS berdasarkan teknik analisis kebutuhan.

Analisa lanjutan mengenai desain produk ini dibuat untuk menganalisis kesesuaian pembiayaan yang diberikan oleh LKMS. Metode BCOR (Benefit Cost Opportunity and Risk). Metode ini bisa

diterapkan dalam desain produk melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Benefit atau manfaat ketika UMK mendapat sumber modal (pinjaman) dari sumber yang halal dan tidak memberatkan. Benefit atau manfaat ketika UMK mengalami perubahan peralatan usaha, misalnya UMK agribisnis dapat mengganti bahan pembuatan saung dari bahan bambu menjadi bahan baja ringan. UMK kuliner dapat menggunakan peralatan yang berkualitas tinggi, nilai dari kompor, rice cooker, Teflon dan lainnya, sehingga dapat menaikkan tingkat produksi dan kualitas makanan. UMK fashion online dapat menggunakan printer berkualitas tinggi, memasang wi-fi guna menunjang usaha. UMK jasa dapat mengganti mesin jahit manual menjadi mesin jahit elektrik.
2. *Cost* disini mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kegiatan usaha baik itu produksi, distribusi ataupun pemasaran. Biaya yang dikeluarkan oleh LKMS untuk fasilitas tertentu seperti pembelian peralatan atau penyewaan tempat usaha. biaya ini disebut *Facility Sustaining level*.
3. *Cost Driver* atau pemicu munculnya biaya, pemicu munculnya biaya yang akan dialokasikan untuk kebutuhan operasional. Pemicu munculnya biaya tersebut adalah karena adanya kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pangan dan non-pangan, yang memunculkan biaya lain yaitu biaya operasional usaha, pemeliharaan atau perawatan peralatan, dan munculnya biaya penyusutan alat produksi.
4. *Cost Driver* atau objek pembiayaan yang berbentuk jasa. Bisa berbentuk

biaya secara tidak langsung (*Overhead Cost*) biaya secara tidak langsung bisa berupa modal tambahan untuk kebutuhan UMK yang diberikan oleh LKMS.

5. Biaya yang harus dikeluarkan oleh LKMS untuk meminimalisir risiko kecelakaan selama menjalankan usaha, bisa melalui jasa asuransi atau pengelolaan manajemen risiko yang ada di LKMS tersebut.
6. Biaya yang dikeluarkan oleh LKMS untuk kebutuhan lainnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang sudah diterapkan dan dengan menerapkan salah satu prinsip 5C yaitu *Condition of Economy* dari nasabah atau UMK yang akan mengajukan pembiayaan.
7. *Opportunity* bagi para pelaku usaha adalah mengembangkan usaha dan memperluas jaringan pemasaran.
8. *Risk*, menjaga kualitas produk adalah hal yang mesti dilakukan agar permintaan konsumen terhadap produk yang ditawarkan tetap stabil. Namun terkadang, ketika permintaan meningkat, para pelaku usaha kurang menjaga kualitas produknya sehingga menyebabkan kekecewaan pada pelanggannya.

Berdasarkan analisis BCOR, dapat dilihat bahwa untuk menghindari atau meminimalisir risk (resiko) dalam menjalankan usaha, maka pelaku UMK membutuhkan benefit (manfaat) dan cost (biaya), serta adanya opportunity (peluang) dari pendirian lembaga keuangan mikro syariah. Dilihat dari kondisi agama, UMK membutuhkan LKMS untuk menghindari pinjaman terhadap pinjaman berbasis riba ketika kekurangan modal ataupun membutuhkan modal lebih untuk menjalankan usahanya, agar

mendapat sumber modal usaha yang halal. Dari kondisi sosial, secara garis besar para pelaku UMK desa Tamansari telah mengetahui informasi mengenai pengharaman riba, dengan usia para pelaku usaha yang telah dewasa sehingga mampu menjalankan usahanya dengan penuh tanggung jawab. Dan dari kondisi ekonomi, para pelaku UMK Tamansari masih banyak yang mengalami kekurangan modal usaha, sehingga masih ada para pelaku usaha yang meminjam sejumlah uang untuk modal usaha kepada rentenir. Belum terpenuhinya kelengkapan peralatan atau aset dalam usaha, sehingga keuntungan yang didapat belum optimal. Keuntungan yang diperoleh oleh mayoritas pelaku UMK masih minim dan hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau bahkan terkadang pengeluaran rumah tangganya lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Karakteristik kebutuhan usaha mikro dan kecil terhadap pendirian lembaga keuangan mikro syariah, dianalisis berdasarkan analisis pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan kebutuhan modal. Pendapatan UMK agribisnis penjual murni adalah sebesar Rp. 23.700.000 dengan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp. 2.290.000 dan kebutuhan modal sebesar Rp. 21.252.000. Pendapatan UMK agribisnis petani memiliki pendapatan Rp. 50.000.000 dengan pengeluaran rumah tangga Rp. 2.290.000 dan kebutuhan modal sebesar Rp. 45.252.000. Pendapatan UMK kuliner adalah sebesar Rp. 10.625.000 dengan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp. 2.290.000 dan

kebutuhan modal sebesar Rp. 8.250.000. Pendapatan UMK fashion sebesar Rp. 25.000.000 dengan pengeluaran rumah tangga Rp. 2.290.000 dan kebutuhan modal Rp. 21.750.000. Pendapatan UMK jasa sebesar Rp. 2.209.000 dengan pengeluaran rumah tangga Rp. 2.290.000 dengan kebutuhan modal Rp. 300.000. Sehingga UMK yang dapat saving dana dan/atau mengembangkan modal usahanya adalah UMK agribisnis petani dan UMK fashion. UMK agribisnis penjual murni dan UMK kuliner hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum cukup mampu untuk mengembangkan modal usaha. Sedangkan untuk UMK jasa terkadang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun belum cukup.

2. Kebutuhan usaha mikro dan kecil terhadap pendirian lembaga keuangan mikro syariah ini berdasarkan tiga kondisi di yaitu kondisi agama, kondisi sosial dan kondisi ekonomi, dengan alat analisis kebutuhan ABC dan BCOR. Berdasarkan metode analisis kebutuhan ABC, hasil menunjukkan bahwa pernyataan tingkat tiga masuk kedalam kategori A. Pernyataan tingkat tiga adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa UMK membutuhkan pendirian LKMS, dan pernyataan yang masuk kedalam kategori A adalah pernyataan yang kuat dan yang akan diambil. Oleh sebab itu, maka dapat dilihat bahwa UMK desa Tamansari membutuhkan pendirian LKMS. Dan dengan teknik analisis BCOR, hasilnya menunjukkan bahwa untuk menghindari atau meminimalisir risk (resiko) dan dalam menjalankan usaha, maka UMK membutuhkan

benefit (manfaat) seperti merubah peralatan-peralatan penunjang usaha guna kualitas produk terjaga dengan tingkat efisiensi yang tinggi, cost (biaya) untuk menambah modal usaha guna mengembangkan hasil produksi dan memperluas pemasaran, serta adanya opportunity (peluang), dari pendirian lembaga keuangan mikro syariah, misalnya terhindar dari praktik riba, maka UMK desa Tamansari membutuhkan pendirian LKMS di desa Tamansari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, D. M., & Hartono, M. P. (2015). Partial Least Square (PLS) - Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Aulia Rahmat dkk (2019). Operasional Lembaga Keuangan Baru dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro. *Jurnal Ar-Raniry* Vol.2, No.1 Hal. 57-81.
- Diana, Rita (2019) Analisis Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil Pada Lembaga Keuangan Formal Provinsi di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Vol. 27, No. 1 Hal. 67-80
- Juliana. 2018. Orientasi Estetik Gaya Piringan Kacapu Indung dalam Kesenian Tembung Sunda Cianjuran di Jawa Barat. Sumedang: UPI Semedang Press
- Kountour, R. 2003. Metode Penelitian Untuk Menulis Skripsi dan Tesis. Jakarta: PPM Manurung, A. H. 2008. Modal untuk Bisnis
- UKM. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Masduki, dkk. (2020). Edukasi Pengelolaan Keuangan Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Desa Gandu Kecamatan Dawuan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, No. 4 Hal. 583-588
- Muhammad, I.A.J. 2009. Tafsir Ath Thabari Vol. IV. Jakarta: Pustaka Azzam
- Muheramtohad S. (2017). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pengembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol.8, No. 1 Hal. 65-77
- Nazir, P. M. 2014. Metode Penelitian Cetakan Kesepuluh. Bogor: Ghalia Indonesia
- Paramita dkk (2019). Model Kebutuhan Usaha Mikro dan Kecil Terhadap Pembiayaan Syariah (Studi Pada Usaha Mikro dan Kecil di Bogor). *Jurnal Syarikah* Vol.5, No. 2 Hal. 182-195
- Sugiarto Eko. 2017. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif. Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media